

Sistem Pendukung Keputusan Prioritas Revitalisasi Situs Budaya dan Wisata: Studi Kasus Provinsi DKI Jakarta

Firdaus Fatm Nugraha¹, Dyah Sulistyowati Rahayu^{2*}

^{1,2}Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Visi Jakarta menjadi kota global teratas terhambat oleh penurunan peringkat *Global Cities Index*. Dengan 43% objek budaya membutuhkan revitalisasi substantif dan alokasi anggaran yang terbatas, Dinas Kebudayaan menghadapi kesulitan dalam menentukan prioritas. Penelitian ini bertujuan membangun Sistem Pendukung Keputusan untuk membantu memprioritaskan situs cagar budaya yang akan direvitalisasi. Sistem ini mengimplementasikan dan membandingkan dua metode *Multi-Criteria Decision Making* (MCDM), yaitu *Simple Additive Weighting* (SAW) dan *Technique for Order of Preference by Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS). Perhitungan didasarkan pada lima kriteria yaitu urgensi, nilai budaya, potensi pariwisata, aksesibilitas, dan perkiraan biaya. Studi kasus yang digunakan yaitu lima lokasi situs budaya dan wisata di area Provinsi DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua metode, SAW dan TOPSIS terdapat perbedaan pada prioritas tertinggi. Sedangkan konsistensi ada di peringkat ketiga sampai kelima yang mana kedua metode setuju dengan peringkat tersebut.

Kata kunci—Sistem Pendukung Keputusan; Revitalisasi; SAW; TOPSIS; Jakarta.

1. PENDAHULUAN

Jakarta memiliki visi untuk menjadi salah satu dari 20 kota global teratas pada tahun 2045, namun posisinya di *Global Cities Index* (GCI) menurun ke peringkat 74 pada tahun 2024. Salah satu prioritas utama untuk membalikkan tren ini adalah menjadikan Jakarta sebagai "Destinasi Budaya & Kreatif yang Terkenal"[1]. Tantangan utamanya adalah kondisi aset. Kajian terbaru menunjukkan 43% objek pemajuan kebudayaan di Jakarta membutuhkan revitalisasi substantif[1]. Revitalisasi, menurut UU No. 11 Tahun 2010, adalah pengembangan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya[2]. Banyak situs yang membutuhkan revitalisasi namun alokasi anggaran sangat terbatas. Misalnya pada tahun 2024, dana revitalisasi hanya sejumlah Rp 13 miliar yaitu 3% dari total anggaran dinas terkait. Selain keterbatasan dana, pihak pengambil keputusan menghadapi kesulitan dalam menentukan prioritas terhadap situs mana yang harus didahulukan revitalisasinya. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan sebuah sistem pendukung keputusan berbasis komputer yang dapat menyeleksi alternatif terbaik situs berdasarkan kriteria dan bobot tertentu secara objektif.

Sistem pendukung keputusan sudah digunakan dalam berbagai sektor. Pada bidang kesehatan, terdapat penelitian yang membangun SPK untuk menentukan asupan gizi yang memberikan nutrisi terbaik bagi ibu hamil[3]. Bidang pendidikan juga menggunakan SPK untuk menentukan kriteria penerimaan beasiswa[4]. Di bidang agrikultur, SPK modern digunakan untuk manajemen sumber daya air, irigasi, dan optimasi rantai pasok pangan[5]. Selain itu, SPK juga sering diintegrasikan dengan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memberikan rekomendasi lokasi pariwisata atau industri secara visual[6]. Metode yang digunakan pada terapan SPK juga beragam, seperti *Analytical Hierarchy Process*, *Weighted Product*, *Machine Learning*, dan logika fuzzy. Serupa dengan penelitian tersebut yang berfokus pada alokasi sumber daya untuk lokasi, penelitian ini menerapkan SPK untuk mengatasi masalah alokasi sumber daya (anggaran) yang terbatas dalam prioritas revitalisasi situs di DKI Jakarta.

* Corresponding author: dyah.s.rahayu@univpancasila.ac.id

Penelitian terkait revitalisasi situs cagar budaya telah banyak dilakukan dan menyoroti berbagai aspek. Studi di Bengkulu, misalnya, menekankan urgensi revitalisasi akibat kerusakan cagar budaya yang mencapai sekitar 90% dan terabaikan oleh pemerintah, padahal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata guna meningkatkan pendapatan daerah[7]. Di sisi lain, studi kasus di Kota Tua Jakarta salah satu alternatif dalam penelitian ini membuktikan bahwa proses revitalisasi yang berhasil mampu mengembalikan identitas kota dan menghidupkan kembali kawasan tersebut melalui penciptaan konsep ruang ekonomi dan perdagangan baru, seperti kafe dan resto kuliner[8]. Namun, penelitian di Surabaya juga mengidentifikasi masalah utama yang sering muncul, yaitu proses revitalisasi yang terhambat oleh ketidakserasian pendapat antar pemangku kepentingan mengenai penetapan status dan prioritas cagar budaya[9]. Hambatan subyektif inilah yang mendasari perlunya sebuah sistem pendukung keputusan yang objektif untuk menentukan prioritas revitalisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah merancang SPK untuk membantu Dinas Kebudayaan DKI Jakarta memprioritaskan situs-situs Cagar Budaya yang akan direvitalisasi. SPK ini akan mengimplementasikan dan membandingkan dua metode *Multi-Criteria Decision Making* (MCDM), yaitu *Simple Additive Weighting* (SAW) dan *Technique for Order of Preference by Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS). Hasil penelitian ini adalah berupa perankingan yang dapat digunakan sebagai acuan alokasi sumber daya secara efektif untuk mendukung visi Jakarta sebagai destinasi budaya global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengikuti beberapa tahapan, dimulai dari identifikasi masalah, studi literatur untuk menentukan kriteria dan alternatif, pengumpulan data, implementasi metode SAW dan TOPSIS, hingga analisis perbandingan hasil. Setiap alternatif didapat dari identifikasi dalam dokumen referensi sebagai target potensial untuk pengembangan atau revitalisasi. Kriteria ditentukan dari referensi atau peraturan yang berlaku.

Penentuan kriteria didasarkan pada regulasi dan data perencanaan yang relevan. Kriteria urgensi (C1) dinilai dari kebutuhan mendesak untuk penyelamatan situs, yaitu upaya mencegah dan menanggulangi cagar budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan[2]. Kriteria nilai budaya (C2) diperoleh langsung dari syarat legal Cagar Budaya dalam UU No. 11 Tahun 2010, yang mengharuskan situs memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan serta memiliki nilai historis tinggi[2]. Kriteria potensi pariwisata (C3) didasarkan pada izin legal pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan pariwisata dan sejalan dengan tujuan utama Pemprov DKI untuk mengembangkan klaster destinasi wisata[1]. Studi kasus di Kota Tua Jakarta juga membuktikan bahwa revitalisasi berhasil menciptakan konsep ruang ekonomi dan perdagangan baru seperti kafe dan resto kuliner. Kriteria aksesibilitas (C4) diangkat karena aksesibilitas antar destinasi dan kemacetan merupakan tantangan utama pariwisata Jakarta. Pentingnya perbaikan infrastruktur dan perbaikan jalan menuju lokasi untuk kenyamanan dan keamanan pengunjung juga ditekankan dalam studi revitalisasi lain[9]. Terakhir, kriteria perkiraan biaya (C5) digunakan sebagai kriteria *cost* karena didasarkan pada kendala utama yang teridentifikasi, yaitu alokasi anggaran untuk pelestarian terbatas[1].

Bobot kriteria menyatakan seberapa penting penilaian tersebut. Bobot yang utama yaitu dari urgensi dan potensi pariwisata. Setelah itu diikuti kriteria nilai budaya dan perkiraan biaya. Kriteria aksesibilitas menjadi kriteria dengan bobot terkecil. Alternatif yang dipilih yaitu situs budaya yang memiliki nilai wisata di area provinsi DKI Jakarta, yaitu Pecinan Glodok, Kota Tua, Kepulauan Seribu, Ancol, dan Monumen Nasional. Alternatif dan kodifikasi disajikan pada Tabel 2. Tabel 3 menyajikan nilai kriteria untuk setiap alternatif. Nilai kriteria diperoleh dari sumber berita, penelitian tentang situs terkait, dan nilai review di Google Maps.

Tabel 1 Kriteria, bobot kriteria, dan tipe kriteria

Kode Kriteria	Kriteria	Bobot Kriteria	Tipe
C1	Urgensi	5	Benefit
C2	Nilai Budaya	4	Benefit
C3	Potensi Pariwisata	5	Benefit
C4	Aksesibilitas	3	Benefit
C5	Perkiraan Biaya	4	Cost

Tabel 2 Alternatif

Kode Alternatif	Alternatif
A1	Pecinan Glodok
A2	Kota Tua
A3	Kepulauan Seribu
A4	Ancol
A5	Monumen Nasional

Tabel 3 Nilai kriteria tiap alternatif

Alternatif	C1	C2	C3	C4	C5
A1	5	4	4	2	2
A2	3	4	5	3	1
A3	4	2	5	1	4
A4	2	1	5	2	3
A5	2	4	4	3	3

Penilaian kriteria untuk Kepulauan Seribu didasarkan pada penelitian studi terkait yang mengidentifikasi potensi besar biodiversitas laut namun terkendala oleh tantangan aksesibilitas transportasi antar pulau dan ancaman kerusakan ekologis seperti abrasi dan pencemaran[10]. Sedangkan evaluasi daya dukung wisata di Pecinan Glodok dinilai memiliki nilai budaya dan potensi pariwisata yang sangat tinggi sebagai distrik warisan tertua dengan tren kunjungan yang terus meningkat. Namun, urgensi revitalisasi pada kawasan ini juga dinilai tinggi karena adanya keterbatasan fisik jalan yang sempit yang menghambat aksesibilitas internal, sehingga memerlukan penataan ruang segera agar tidak mengalami degradasi lingkungan akibat tekanan pengunjung[11]. Untuk Kota Tua Jakarta, penilaian potensi pariwisata menunjukkan adanya transformasi menuju pariwisata kreatif. Keberadaan komunitas kreatif di kawasan ini menjadi indikator kuat tingginya potensi wisata yang bersifat inklusif, yang membedakannya dengan situs cagar budaya lain. Selain itu, urgensi revitalisasi pada kawasan ini dinilai krusial untuk mencegah terjadinya *urban decline* di tengah dinamika perkembangan Jakarta [8]. Selain itu, penilaian kriteria aksesibilitas untuk kawasan Kota Tua dan sekitarnya mengacu pada penelitian studi spasial terkait memetakan konektivitas antar-zona, di mana Zona Fatahillah menjadi simpul utama aksesibilitas tinggi yang terintegrasi transportasi massal[12].

Pemerolehan data untuk kriteria yang bersifat persepsi publik, khususnya pada alternatif Ancol dan Monas, dilakukan dengan metode observasi digital. Data diperoleh dari platform *Google Maps* dengan menganalisis *User Generated Content*. Indikator yang digunakan meliputi rating bintang untuk mengukur tingkat kepuasan dan volume ulasan untuk mengukur tingkat popularitas atau potensi pariwisata. Penilaian kriteria Potensi Pariwisata (C3) dan Aksesibilitas (C4) untuk alternatif Ancol dan Monas dikonversi berdasarkan agregasi data *Google Maps* per 2025. Sebagai contoh, Monas memiliki akumulasi ulasan lebih dari 120.000 dengan rating rata-rata 4.6. Dengan volume ulasan ini mengindikasikan popularitas yang cukup tinggi sehingga dikonversi menjadi nilai 4 pada kriteria Potensi Pariwisata. Sementara itu, analisis sentimen pada ulasan pengunjung digunakan untuk memvalidasi nilai aksesibilitas, di mana keluhan atau pujian terkait kemudahan akses dan parkir dikonversi menjadi nilai 3. Sedangkan Ancol memiliki rating 4.6 dari pengulas sebanyak 47.000 lebih. Angka pengulas berada diatas rata-rata dari alternatif lainnya, yang menjadikan potensi pariwisatanya jadi 5. Nilai budaya menjadi paling sedikit dari alternatif lainnya karena sedikitnya ulasan mengenai sejarah dan Ancol merupakan situs wisata yang bersifat modern. Lalu aksesibilitas menjadi nilai maksimum karena hampir ditiap ulasan selalu mengungkapkan kemudahan akses kendaraan.

2.1. Metode Simple Additive Weighting (SAW)

Metode SAW (*Simple Additive Weighting*) adalah metode penjumlahan terbobot. Konsep dasarnya adalah mencari jumlah terbobot dari peringkat kinerja pada setiap alternatif di semua atribut[4]. Proses perhitungan SAW diawali dengan normalisasi matriks seperti pada rumus (1) dan (2) dengan membedakan jenis kriteria benefit dan *cost* dilanjutkan dengan perhitungan nilai preferensi pada rumus (3).

$$r_{ij} = \frac{x_{ij}}{\max_i(x_{ij})} \text{ (benefit)} \quad (1)$$

$$r_{ij} = \frac{\min_i(x_{ij})}{x_{ij}} \text{ (cost)} \quad (2)$$

$$V_i = \sum_{j=1}^n W_j r_{ij} \quad (3)$$

2.2. Metode Technique for Order of Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS)

Metode TOPSIS adalah salah satu metode pengambilan keputusan multi-kriteria yang menyeleksi alternatif terbaik berdasarkan jarak terdekat dari solusi ideal positif dan jarak terjauh dari solusi ideal negatif[13]. Perhitungan diawali dengan matriks ternormalisasi terbobot, dengan rumus (4). Dilanjutkan dengan pencarian jarak ideal rumus (5) dan (6), dan diakhiri dengan perhitungan nilai preferensi pada rumus (7).

$$r_{ij} = \frac{x_{ij}}{\sqrt{\sum_{i=1}^m x_{ij}^2}} \quad (4)$$

$$D_i^+ = \sqrt{\sum_{j=1}^n (y_i^+ - y_{ij})^2} \quad (5)$$

$$D_i^- = \sqrt{\sum_{j=1}^n (y_{ij} - y_i^-)^2} \quad (6)$$

$$V_i = \frac{D_i^-}{D_i^- + D_i^+} \quad (7)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan analisis dari penerapan kedua metode MCDM untuk menentukan prioritas revitalisasi situs. Keluaran berupa nilai skor dan peringkat dari masing-masing lokasi alternatif diperoleh melalui evaluasi terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Analisis komparatif dilakukan untuk menilai konsistensi dan stabilitas hasil dari kedua metode tersebut.

3.1. Perhitungan Metode Simple Additive Weighting (SAW)

Metode SAW diterapkan dengan melakukan normalisasi nilai kriteria, kemudian mengalikan hasil normalisasi dengan bobot kriteria. Normalisasi Matriks (*R*) berdasarkan rumus (1) dan (2), dengan nilai Max (Benefit) {C1=5; C2=5; C3=5; C4=5} dan Min (Cost) {C5=2}, didapatkan hasil normalisasi pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil normalisasi metode SAW

Alternatif	C1	C2	C3	C4	C5
A1	5/5 = 1.00	4/4 = 1.00	4/5 = 0.80	2/3 = 0.67	1/2 = 0.50
A2	3/5 = 0.60	4/4 = 1.00	5/5 = 1.00	3/3 = 1.00	1/1 = 1.00
A3	4/5 = 0.80	2/4 = 0.50	5/5 = 1.00	1/3 = 0.33	1/4 = 0.25
A4	2/5 = 0.40	1/4 = 0.25	5/5 = 1.00	2/3 = 0.67	1/3 = 0.33
A5	2/5 = 0.40	4/4 = 1.00	4/5 = 0.80	3/3 = 1.00	1/3 = 0.33

Menghitung Nilai Preferensi (V) menggunakan rumus (3) dan bobot $W = \{5, 4, 5, 3, 4\}$:

- $V1$ (Glodok): $(1.00 * 5) + (1.00 * 4) + (0.80 * 5) + (0.50 * 3) + (0.67 * 4) = 5 + 4 + 4 + 2.01 + 2 = 17.01$
- $V2$ (Kota Tua): $(0.60 * 5) + (1.00 * 4) + (1.00 * 5) + (1.00 * 3) + (1.00 * 4) = 3 + 4 + 5 + 3 + 4 = 19.00$
- $V3$ (K. Seribu): $(0.80 * 5) + (0.50 * 4) + (1.00 * 5) + (0.33 * 3) + (0.25 * 4) = 4 + 2 + 5 + 0.99 + 1 = 12.99$
- $V4$ (Ancol): $(0.40 * 5) + (0.25 * 4) + (1.00 * 5) + (0.67 * 3) + (0.33 * 4) = 2 + 1 + 5 + 2.01 + 1.32 = 11.33$
- $V5$ (Monas): $(0.40 * 5) + (1.00 * 4) + (0.80 * 5) + (1.00 * 3) + (0.33 * 4) = 2 + 4 + 4 + 3 + 1.32 = 14.32$

Hasil akhir perangkingan SAW disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Perangkingan dari hasil perhitungan metode SAW

Peringkat	Alternatif	Nilai (V)
1	A2 (Kota Tua)	19.00
2	A1 (Pecinan Glodok)	17.01
3	A5 (Monumen Nasional)	14.32
4	A3 (Kepulauan Seribu)	12.99
5	A4 (Ancol)	11.33

3.2. Perhitungan Metode TOPSIS

Metode TOPSIS diawali dengan normalisasi vektor terbobot, kemudian menghitung jarak ideal. Matriks Ternormalisasi Terbobot (Y) menggunakan rumus (4) dan bobot $W = \{5, 4, 5, 3, 4\}$, hasil perhitungan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Matriks ternormalisasi terbobot

Alternatif	C1	C2	C3	C4	C5
A1	$0.657*5=3.283$	$0.549*4=2.198$	$0.387*5=1.933$	$0.385*3=1.155$	$0.320*4=1.281$
A2	$0.394*5=1.970$	$0.549*4=2.198$	$0.483*5=2.417$	$0.577*3=1.732$	$0.160*4=0.641$
A3	$0.525*5=2.390$	$0.275*4=1.099$	$0.483*5=2.417$	$0.192*3=0.577$	$0.641*4=2.562$
A4	$0.263*5=1.313$	$0.137*4=0.549$	$0.483*5=2.417$	$0.385*3=1.155$	$0.480*4=1.922$
A5	$0.263*5=1.313$	$0.549*4=2.198$	$0.387*5=1.933$	$0.577*3=1.732$	$0.480*4=1.922$

Menghitung jarak solusi ideal (D^+ dan D^-) berdasarkan rumus (5) dan (6), solusi ideal positif (A^+) dan negatif (A^-) dihitung:

- A^+ (Max Benefit, Min Cost): $\{3.283, 2.198, 2.417, 1.732, 0.641\}$
- A^- (Min Benefit, Max Cost): $\{1.313, 0.549, 1.933, 0.577, 2.562\}$

Hasil perhitungan jarak D^+ dan D^- disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Perhitungan jarak solusi ideal

Alternatif	Perhitungan Jarak Positif (D+)	Hasil D+	Perhitungan Jarak Negatif (D-)	Hasil D-
A1	$\sqrt{(0)^2+(0)^2+(-0.484)^2+(-0.577)^2+(0.640)^2}$	0.988	$\sqrt{(1.970)^2+(1.649)^2+(0)^2+(0.578)^2+(-1.281)^2}$	2.928
A2	$\sqrt{(-1.313)^2+(0)^2+(0)^2+(0)^2+(0)^2}$	1.313	$\sqrt{(0.657)^2+(1.649)^2+(0.484)^2+(1.155)^2+(-1.921)^2}$	2.90
A3	$\sqrt{(-0.657)^2+(-1.099)^2+(0)^2+(-1.155)^2+(1.921)^2}$	2.581	$\sqrt{(1.313)^2+(0.550)^2+(0.484)^2+(0)^2+(0)^2}$	1.504
A4	$\sqrt{(-1.970)^2+(-1.649)^2+(0)^2+(-0.577)^2+(1.281)^2}$	2.928	$\sqrt{(0)^2+(0)^2+(0.484)^2+(0.578)^2+(-0.640)^2}$	0.989
A5	$\sqrt{(-1.970)^2+(-0)^2+(-0.484)^2+(0)^2+(1.281)^2}$	2.399	$\sqrt{(0)^2+(1.649)^2+(0)^2+(1.155)^2+(-0.640)^2}$	2.113

Menghitung nilai preferensi (*V*) menggunakan rumus (7):

- V1 (A1): $2.926 / (2.926 + 0.988) = 0.748$
- V2 (A2): $2.897 / (2.897 + 1.313) = 0.688$
- V3 (A3): $1.500 / (1.500 + 2.581) = 0.368$
- V4 (A4): $0.985 / (0.985 + 2.928) = 0.252$
- V5 (A5): $2.109 / (2.109 + 2.398) = 0.468$

Hasil akhir perangkingan TOPSIS disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Perangkingan dari hasil perhitungan metode TOPSIS

Peringkat	Alternatif	Nilai (V)
1	A1 (Pecinan Glodok)	0.748
2	A2 (Kota Tua)	0.688
3	A5 (Monumen Nasional)	0.468
4	A3 (Kepulauan Seribu)	0.368
5	A4 (Ancol)	0.252

3.3. Perbandingan Hasil

Tabel 9 Hasil perhitungan kedua metode

Peringkat	Metode SAW	Metode TOPSIS
1	A2 (Kota Tua)	A1 (Pecinan Glodok)
2	A1 (Pecinan Glodok)	A2 (Kota Tua)
3	A5 (Monumen Nasional)	A5 (Monumen Nasional)
4	A3 (Kepulauan Seribu)	A3 (Kepulauan Seribu)
5	A4 (Ancol)	A4 (Ancol)

Berdasarkan Tabel 9, terdapat perbedaan dalam penentuan peringkat utama antara metode SAW dan TOPSIS. Metode SAW menempatkan A2 (Kota Tua) di peringkat pertama, sedangkan metode TOPSIS menghasilkan A1 (Pecinan Glodok) sebagai prioritas tertinggi. Meskipun terdapat pergeseran di posisi puncak, kedua metode menunjukkan konsistensi pada peringkat menengah dan bawah, di mana A5 (Monumen Nasional) stabil di peringkat 3, serta A3 (Kepulauan Seribu) dan A4 (Ancol) secara konsisten berada di dua posisi terendah. Perbedaan pada peringkat 1 dan 2 ini wajar terjadi dan disebabkan oleh perbedaan logika dasar: SAW menjumlahkan seluruh keunggulan kriteria secara linear yang menguntungkan A2 yang memiliki banyak nilai maksimal, sementara TOPSIS lebih sensitif terhadap jarak solusi ideal pada kriteria dengan bobot terbesar yang mana menguntungkan A1 yang unggul di kriteria Urgensi.

Metode Normalisasi pada Metode SAW menggunakan normalisasi linear (rating dibagi nilai *maximum* untuk *benefit* dan *minimum* dibagi rating untuk *cost*)[13]. Sebaliknya, metode TOPSIS menggunakan normalisasi vektor (Euclidean)[14]. Perbedaan pendekatan ini menyebabkan bobot (*W*) memiliki dampak yang berbeda pada hasil akhir.

Logika Pengambilan Keputusan Metode SAW bekerja dengan mencari jumlah terbobot (*weighted sum*) dari peringkat kinerja[4]. Alternatif dengan nilai preferensi (*V*) terbesar dipilih. Di sisi lain, TOPSIS memilih alternatif berdasarkan kedekatan relatif terhadap solusi ideal[15] dengan mencari jalan tengah yang paling dekat dengan terbaik (*A+*) dan paling jauh dari terburuk (*A-*).

4. KESIMPULAN

Kedua metode menunjukkan konsistensi dalam menentukan kelompok prioritas rendah, yaitu A3 (Kepulauan Seribu) dan A4 (Ancol), serta posisi menengah pada A5 (Monas). Namun, terjadi perbedaan pada penentuan peringkat utama di mana peringkat tertinggi dipegang oleh A2 (Kota Tua) dalam metode SAW dan A1 (Pecinan Glodok) dalam metode TOPSIS. Hal ini menunjukkan bahwa kedua metode memiliki sensitivitas yang berbeda terhadap sebaran nilai kriteria. SAW lebih menekankan pada akumulasi skor total, sementara TOPSIS mempertimbangkan jarak relatif terhadap solusi ideal positif dan negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode SAW dan TOPSIS cukup efektif untuk mendukung proses pengambilan keputusan multikriteria untuk prioritas revitalisasi situs di DKI Jakarta. Meskipun terdapat perbedaan pada hasil akhir peringkat satu, keduanya memberikan gambaran yang jelas mengenai situs mana yang paling layak diprioritaskan.

DAFTAR PUSAKA

- [1] R. Magrahana and AT Kearney, Jakarta RISE#20: Langkah Menuju 20 Kota Global Teratas. Buku 4: Pariwisata & Penjenamaan Kota (Branding). Jakarta: Bappeda Provinsi DKI Jakarta, 2025. [2] “UU Nomor 11 Tahun 2010”.
- [3] E. Darnila, “Login : Jurnal Teknologi Komputer Application of Decision Support System for Infant Nutrition Women using Weighted Product on Health,” vol. 14, no. 1, pp. 25–31, 2020, [Online]. Available: <http://login.seaninstitute.org/index.php/Login^25Login^Login^25Journalhomepage:http://login.seaninstitute.org/index.php/Login>
- [4] A. Apriliyani, “Sistem Pendukung Keputusan Penerimaan Beasiswa dengan Metode SAW”.
- [5] Z. Zhai, J. F. Martínez, V. Beltran, and N. L. Martínez, “Decision support systems for agriculture 4.0: Survey and challenges,” Mar. 01, 2020, *Elsevier B.V.* doi: 10.1016/j.compag.2020.105256.
- [6] *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Informatika, 2017 : Kudus, 25 Juli 2017*. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2017.
- [7] S. Beni, B. Manggu, Y. D. Sadewo, and T. Aquino, “Revitalisasi Cagar Budaya untuk Pengembangan Pariwisata di Kawasan van Dering Serukam,” *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, vol. 17, no. 1, pp. 61–72, Jun. 2021.
- [8] A. Rahman, K. Kunci, R. Kawasan, K. Bersejarah, and K. Ruang Kawasan, “REVITALISASI KAWASAN KOTA TUA JAKARTA SEBAGAI UPAYA MENGEMBALIKAN IDENTITAS KOTA,” *Teknik Sipil*, vol. 6, 2015.
- [9] I. R. Arbani and H. Idajati, “Identifikasi Potensi dan Masalah dalam Revitalisasi Kawasan Sungai Kalimas di Surabaya Utara,” *JURNAL TEKNIK ITS*, vol. 6, no. 2, pp. C526–C528, 2017.
- [10] Ahmad Firza Fauzan and Agussalim Burhanuddin, “Potensi dan Tantangan Pariwisata Maritim Kepulauan Seribu,” *Student Scientific Creativity Journal*, vol. 1, no. 6, pp. 379–391, Nov. 2023, doi: 10.55606/sscj-amik.v1i6.2391.
- [11] F. A. Nugroho, H. Utami, S. Silvia, M. F. H. Hadi, and J. O. R. Rata, “Sustainable Heritage Tourism in Urban Settings: Evaluating Glodok Chinatown’s of Jakarta Tourism Carrying Capacity,” *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, vol. 7, no. 2, pp. 178–190, Dec. 2025, doi: 10.31940/ijogtra.v7i2.178-190.
- [12] P. Konektivitas *et al.*, “PEMODELAN KONEKTIVITAS SPASIAL TROTOAR BERKELANJUTAN ANTAR ZONA DI KOTA TUA JAKARTA (Spatial Modeling of Sustainable Sidewalk Connectivity between Zones in Kota Tua Jakarta),” 2019, doi: 10.24895/MIG.2019.22-1.1154.



- [13] S. S. Putro, F. Adiputra, E. M. S. Rochman, A. Rachmad, M. A. Syakur, and S. B. Seta, “Comparison of saw and wp methods to determine the best agricultural land,” *Communications in Mathematical Biology and Neuroscience*, vol. 2021, 2021, doi: 10.28919/cmbn/5820.
- [14] M. Madanchian and H. Taherdoost, “A comprehensive guide to the TOPSIS method for multi-criteria decision making,” *Sustainable Social Development*, vol. 1, no. 1, Aug. 2023, doi: 10.54517/ssd.v1i1.2220.
- [15] S. Setiawansyah, “Sistem Pendukung Keputusan Rekomendasi Tempat Wisata Menggunakan Metode TOPSIS,” *Jurnal Ilmiah Informatika dan Ilmu Komputer (JIMA-ILKOM)*, vol. 1, no. 2, pp. 54–62, Sep. 2022, doi: 10.58602/jima-ilkom.v1i2.8.